



Analisis *Cluttering* (Gangguan Irama Bicara) pada Remaja Usia 20 Tahun

Farizal Oktaviansyah*, Dona Aji Karunia Putra**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah

Alamat surel: oktaviansyah690@gmail.com; dona.aji@uinjkt.ac.id

Abstract

Keywords:

Psycholinguistics;
Language
Disorders;
Cluttering.

This study aims to describe the forms and factors that cause speech rhythm disorders experienced by adolescents aged 20 years. This research uses descriptive qualitative method. Data collection was carried out using a test, simak and catat. The results showed that, on the reading test, HI had a "fast" rhythm disorder with "unclear" articulation and a phonological disorder in the form of phoneme substitution. In the interview, HI's speaking rhythm was still classified as "fast" and his articulation was also "less clear" so that a syntactic disorder emerged in the form of difficulty in arranging word order correctly. The factors that cause HI to experience speech rhythm disturbances are the lack of frequency of speaking and communicating. Internal or psychological factors that make it difficult for HI to speak are insecurity or nervousness that makes him rush in finishing his speech.

Abstrak:

Kata Kunci:

Psikolinguistik;
Gangguan berbahasa;
Cluttering.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab gangguan irama bicara yang dialami oleh remaja berusia 20 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tes membaca, HI mengalami gangguan irama yang "cepat" dengan dengan artikulasi yang "kurang jelas" dan gangguan fonologis berupa substitusi fonem. Pada wawancara, irama berbicara HI masih tergolong "cepat" dan artikulasinya pun juga "kurang jelas" sehingga muncul gangguan sintaksis berupa kesulitan menyusun urutan kata secara tepat. Faktor-faktor yang membuat HI mengalami gangguan irama bicara ialah kurangnya frekuensi berbicara dan berkomunikasi. Faktor internal atau psikologis yang membuat HI kesulitan berbicara adalah rasa tidak percaya diri atau grogi sehingga membuatnya terburu-buru dalam menyelesaikan tuturannya.

Terkirim : 29 Maret 2022 ; Revisi: 26 Mei 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan anak. Kemampuan berbahasa dan berbicara melibatkan perkembangan kognitif,

sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif, produktif, dan ekspresif. Kemampuan berbicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan dan faktor fisik. Jika seseorang mengalami gangguan psikis atau kelainan fisik maka dapat dipastikan tidak akan menghasilkan bahasa yang normal. Kemampuan berbahasa pada setiap individu tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai faktor mempengaruhi perbedaan tersebut, termasuk salah satunya adalah gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa secara umum disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor medis dan faktor lingkungan. Untuk itulah, di dalam gangguan berbahasa dibedakan kembali menjadi dua jenis gangguan yang lain, yakni gangguan berbicara dan gangguan berpikir (Nuryani dan Dona, 2013).

Mukalel (2003) menyatakan bahwa bahasa merupakan hasil dari koordinasi fungsi akal pikiran dan mekanisme fisiologis. Ketika prinsip-prinsip koordinasi antara akal pikiran dan mekanisme fisiologis tidak berfungsi secara sempurna maka terjadi penyimpangan dalam bahasa (gangguan bicara dan patologi bahasa). Gejala gangguan berbahasa akan berbeda pada setiap individu karena menyesuaikan dengan jenis gangguan berbahasa yang dialami serta hal apa yang memengaruhinya. Namun, yang dapat dipastikan adalah proses berbahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang lain, seperti masalah pada otak, pengaruh dari psikologi, serta permasalahan sistem kesehatan lainnya.

Gangguan irama bicara adalah salah satu jenis gangguan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya pengulangan (*repetition*), perpanjangan (*prolongation*) serta *blocking* bunyi atau suku kata pada saat berbicara. Adanya gangguan seperti pengulangan, perpanjangan, dan *blocking* pada saat berbicara menyebabkan penderita tidak mampu berbicara dengan lancar. Beberapa gangguan tersebut, pada umumnya terjadi sehubungan dengan adanya gangguan psikososial atau karena sebab-sebab lain yang mengganggu fungsi neuromotor organ bicara. Gangguan irama bicara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu gagap (*stuttering*), *cluttering*, dan latah.

Weiss (1964) menyatakan bahwa *cluttering* merupakan gangguan bicara yang ditandai dengan ketidaksadaran *clutterer* tentang gangguannya, rentang perhatian yang pendek, oleh gangguan dalam persepsi, artikulasi dan perumusan bicara, serta sering kali kecepatan pengiriman. Ini adalah gangguan persiapan proses berpikir untuk berbicara dan berdasarkan disposisi turun temurun. *Cluttering* adalah verbal manifestasi

ketidakseimbangan bahasa pusat yang mempengaruhi semua saluran komunikasi (misalnya, membaca, menulis, ritme, dan musikalitas) dan perilaku secara umum. Di lain pihak, Ward mendefinisikan (2017) *cluttering* sebagai gangguan kefasihan yang ditandai oleh dua kerusakan, yaitu kerusakan yang berkaitan dengan bicara motorik: biasanya, ucapan ditandai dengan cepat ledakan ucapan tersentak-sentak yang mungkin juga terdengar tidak jelas dan salah artikulasi; dan kerusakan yang berkaitan dengan variabel linguistik: bahasa mungkin tidak terorganisir dengan baik dengan bukti penemuan kata yang buruk bersama dengan jumlah revisi yang berlebihan kalimat, *restart*, serta pengisi kata dan frase (Zaalen, Ward, Nederveen, Lameris, Wijnen, dan Dejonckere, 2009).

Cluttering (juga disebut *tachyphemia* atau *tachyphrasia*) dimaknai sebagai gangguan komunikasi spesifik yang ditandai dengan kecepatan bicara secara cepat sehingga sulit dipahami, ritme tidak menentu, sintaks atau tata bahasa yang buruk, dan kata-kata atau kelompok kata-kata yang tidak berhubungan dengan kalimat (St. Louis, 2010). Beberapa peneliti menyatakan (Paçhalska, Kaczmarek, Kropotov, 2014; Kearston, 2015) bahwa *cluttering* adalah gangguan kelancaran di mana segmen percakapan dalam bahasa ibu pembicara yang biasanya dianggap terlalu cepat secara keseluruhan, terlalu tidak teratur, atau keduanya. Segmen kecepatan bicara yang cepat dan/atau tidak teratur ditandai dengan beberapa gangguan seperti ketidaklancaran yang berlebihan, penghapusan suku kata yang berlebihan, jeda yang tidak normal, tekanan suku kata, atau ritme bicara.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait *cluttering* pernah dilakukan Polrola yang berjudul "*Cluttering: Specific Communication Disorder*". Penelitian tersebut membahas faktor-faktor interaktif distal (gen, lingkungan), faktor interaktif utama (perencanaan bicara dan produksi ucapan), faktor pemodelan (proses kognitif dan kesadaran), dan perilaku itu sendiri (*cluttering*) berdasarkan literatur subjek global (Pólrola, 2016). Zaalen dalam penelitiannya yang berjudul "*Cluttering and Stuttering Different Disorders*" menelaah perbedaan aktivitas otak yang terlibat dalam pemrograman motorik bicara dan pengkodean fonologis selama kinerja tugas-tugas lisan (peningkatan kompleksitas linguistik atau motorik) pada orang dewasa yang *clutter* (PWC) dibandingkan dengan orang dewasa yang gagap (Zaalen, Ward, Nederveen, Lameris, Wijnen, dan Dejonckere, 2009). Scott dalam penelitiannya yang berjudul "*Cluttering Symptoms in School-Age Children by Communicative Context: A Preliminary Investigatio*" mengkaji perbandingan gejala *cluttering* pada anak usia sekolah yang melakukan dan tidak *cluttering* dalam konteks wacana monolog, percakapan, dan ekspositori (Scott, 2020). Marjan dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Gangguan*

Irama Bicara (Cluttering) pada Siswa MA Amal Islami Kota Sukabumi Tahun Ajar 2015/2016” menganalisis gangguan irama bicara pada siswa MA Amal Islam menggunakan tes membaca nyaring (Marjan, 2016). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kebaruan pemilihan subjek penelitian, tujuan analisis, dan teknik pengumpulan data.

Berdasarkan uraian masalah dan penelitian yang relevan, penelitian ini mencoba mengisi gap di antara penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *cluttering* yang terjadi pada subjek berusia 20 tahun. Fenomena *cluttering* akan diungkap menggunakan teknik tes membaca dan wawancara terhadap subjek.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Mahsun menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti (Mahsun, 2007). Oleh sebab itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Sugiyono menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah serta menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gangguan irama bicara terlalu cepat (*cluttering*) pada subjek HI yang berusia 20 tahun. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dari HI. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes dan wawancara yang didapat dari remaja berumur 20 tahun yang berinisial HI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes membaca, wawancara, simak dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori gangguan berbahasa, khususnya *cluttering* dan teori fonologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tuturan pada HI, ditemukan beberapa fenomena gangguan irama bicara yang terlalu cepat. HI sering mengalami kesulitan dalam mengontrol irama berbicaranya. Untuk mendapatkan data-data mengenai fenomena *cluttering* pada HI, peneliti menerapkan tiga jenis tes, yaitu tes membaca teks deskriptif, menceritakan aktivitas sehari-hari, dan menyanyikan lagu. Ketiga tes tersebut bertujuan

untuk mengetahui kejelasan intonasi suara dapat dipahami maknanya dan ketepatan kecepatan membaca.

Pada tes pertama, peneliti memberikan sebuah teks wacana deskriptif dengan judul “Kemah Riset Nasional” dan menginstruksikan HI agar membaca teks tersebut secara nyaring. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah HI dapat membaca dengan baik atau tidak. Berdasarkan hasil analisis tes pertama, ditemukan dua gangguan fonologis yang terjadi pada HI. Pertama, pada kata [tuntutan] saat pengucapan berubah menjadi [tɔntɔnan]. Berdasarkan data tersebut, subjek melakukan substitusi bunyi untuk fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/ dan fonem /t/ menjadi fonem /n/. Kedua, pada kata [tetapi] saat pengucapan berubah menjadi [tɔtali]. Data tersebut menunjukkan bahwa subjek melakukan substitusi bunyi untuk fonem /p/ menjadi fonem /l/. Selain gangguan aspek fonologis, HI juga mengalami gangguan irama saat membaca, yaitu terlalu terburu-buru hingga artikulasinya tidak jelas. HI kesulitan mengontrol irama bicara, khususnya mengontrol jeda saat membaca. Misalnya, pada saat membaca kalimat hingga tanda titik, intonasi yang dikeluarkan masih tinggi, hal itu membuatnya harus mengulang bacaan dan mengatur ulang intonasi bacaannya tersebut. Selain itu, artikulasi yang dikeluarkan HI saat membaca juga kurang jelas karena terlalu cepat dan membuat terjadinya gangguan fonologis.

Pada tes kedua, peneliti memberikan instruksi kepada HI untuk menceritakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil tes kedua, terdapat gangguan sintaksis yang terjadi pada HI ketika menceritakan aktivitasnya tersebut. Pada tuturan [kan itu kalau ada tamu tapinya] terjadi ketidaktepatan urutan kata. Seharusnya urutan struktur kata yang benar adalah [tapi kan itu kalau ada tamu]. Dari data tersebut, terlihat bahwa HI kesulitan menyusun kata-kata secara tepat karena irama bicara terlalu cepat dan HI menghasilkan artikulasi yang kurang jelas saat didengarkan. Pada tes tersebut, HI juga mengalami kesulitan dalam berbicara dan mengontrol irama berbicara. Misalnya pada saat dia tiba-tiba merendahkan intonasi bicaranya ketika dia tidak tahu atau lupa ingin mengucapkan sesuatu.

Pada tes ketiga, peneliti menginstruksikan HI untuk menyanyikan dua lagu kesukaannya, yaitu lagu yang berjudul “*Lagunya Begini Nadanya Begitu*” karya Jason Ranti dan “*Fix You*” karya Coldplay. Kedua lagu tersebut tidak dinyanyikan secara keseluruhan, tetapi ketika dia menyanyikannya intonasi dan artikulasinya cukup sesuai dan jelas terdengar. Saat menyanyikan beberapa bait dari kedua lagu favoritnya tersebut, HI tidak mengalami gangguan karena ia sering menyanyikan kedua lagu tersebut dan irama dalam mengucapkannya juga tidak terburu-buru dan artikulasinya terdengar jelas.

Hal tersebut dapat terjadi karena HI sering mendengarkan kedua lagu tersebut dan sudah menguasai intonasi dan nada secara tepat.

Hasil analisis tuturan HI dalam ketiga tes tersebut dirangkum dalam bentuk tabel berikut.

No.	Jenis Tes	Irama Berbicara	Artikulasi	Tata Bahasa
1.	Membaca Nyaring Teks Deskriptif	Cepat	Kurang Jelas	Kurang Baik
2.	Menceritakan Kesehariannya	Cepat	Kurang Jelas	Kurang Baik
3.	Menyanyikan Lagu dengan Dua Bahasa yang Berbeda	Sedang	Jelas	Cukup Baik

Tabel. 1. Hasil Tiga Tes Mengontrol Irama Bicara

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa HI memiliki gangguan irama bicara pada setiap tes yang berbeda. Pada tes pertama, yaitu membaca teks deskriptif secara nyaring, HI membaca dengan irama yang “cepat” dengan artikulasi yang “kurang jelas” dan gangguan fonologis berupa perubahan fonem. Pada tes kedua, yaitu tes menceritakan aktivitas sehari-hari, irama berbicara HI masih tergolong “cepat” dan artikulasinya pun juga “kurang jelas” sehingga muncul gangguan sintaksis berupa kesulitan menyusun urutan kata secara tepat. Pada tes yang terakhir, yaitu saat menyanyikan dua lagu dengan bahasa yang berbeda, HI mengujarkannya dengan irama bicara yang “sedang” serta terkontrol dan juga artikulasinya terdengar dengan “jelas” sehingga membuat tata bahasa yang terdengar juga “cukup baik”. Hasil analisis tersebut selaras dengan hasil penelitian Dalton dan Hardcastle yang menyebutkan bahwa pada penderita *cluttering* terdapat fenomena koartikulasi berlebihan (*overcoarticulation*) (Dalton dan Hardcastle, 1989). Fenomena tersebut berupa pengurangan *cluster* dan penghapusan suku kata yang lemah. Ini terkait langsung dengan kecepatan bicara yang cepat serta mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk mempertahankan akurasi artikulasi pada kecepatan bicara yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Weiss yang menyatakan bahwa *cluttering* ditandai dengan ketidaksadaran *clutterer* tentang gangguannya, dengan rentang perhatian yang pendek, oleh gangguan persepsi, artikulasi dan perumusan bicara dan seringkali kecepatan penyampaian (Weiss, 1964). *Cluttering* adalah manifestasi verbal dari ketidakseimbangan bahasa pusat, yang mempengaruhi semua saluran komunikasi (misalnya, membaca, menulis, ritme, dan musikalitas) dan perilaku secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua dan orang di sekitar HI, faktor-faktor yang membuat HI mengalami kesulitan dalam mengontrol irama

bicaranya dikarenakan kebiasaan sejak kecil yang jarang berbicara dan berkomunikasi. HI juga kesulitan ketika memproduksi kalimat secara tepat karena HI mengalami gangguan mengatur tempo dan penempatan kata-kata yang ingin diucapkan. Kesulitan-kesulitan dalam mengontrol irama bicara yang dialami HI seringkali membuat ia mendapat komentar dan diminta mengulangi tuturannya. Faktor internal atau psikologis yang membuat HI kesulitan berbicara juga disebabkan adanya rasa tidak percaya diri atau grogi yang membuatnya terburu-buru karena ingin cepat menyelesaikan yang ia bicarakan. Hasil analisis tersebut sesuai dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa faktor motivasi atau minimnya dorongan pada anak dapat melemahkan keinginan berkomunikasi (Hurlock, 1978). Kepribadian minder atau tidak percaya diri secara kualitatif maupun kuantitatif mempunyai perkembangan bahasa yang relatif sedikit dibandingkan dengan anak yang percaya diri atau mudah menyesuaikan diri.

SIMPULAN

Cluttering merupakan gangguan berbahasa yang berkaitan dengan kerusakan aspek motorik. Biasanya, ditandai dengan ledakan ucapan tersentak-sentak yang mungkin juga terdengar tidak jelas dan salah artikulasi dan kerusakan variabel linguistik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua gangguan fonologis yang terjadi pada HI. Subjek melakukan substitusi bunyi untuk fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/ dan fonem /t/ menjadi fonem /n/. Kedua, subjek melakukan substitusi bunyi untuk fonem /p/ menjadi fonem ///. Selain gangguan aspek fonologis, HI juga mengalami gangguan irama saat membaca, yaitu terlalu terburu-buru hingga artikulasinya tidak jelas. HI kesulitan mengontrol irama bicara, khususnya mengontrol jeda saat membaca. Selain itu, terdapat gangguan sintaksis yang terjadi pada HI ketika menceritakan aktivitas sehari-hari. HI kesulitan menyusun kata-kata secara tepat karena irama bicara terlalu cepat dan HI menghasilkan artikulasi yang kurang jelas saat didengarkan. HI juga mengalami kesulitan dalam berbicara dan mengontrol irama berbicara.

Faktor-faktor yang membuat HI mengalami kesulitan dalam mengontrol irama bicara ialah kurangnya frekuensi berbicara dan berkomunikasi. HI juga kesulitan ketika memproduksi kalimat secara tepat karena HI mengalami gangguan mengatur tempo dan penempatan kata-kata yang ingin diucapkan. Faktor internal atau psikologis yang membuat HI kesulitan berbicara adalah rasa tidak percaya diri atau grogi sehingga membuatnya terburu-buru dalam menyelesaikan tuturannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran perlu disampaikan kepada beberapa pihak, yaitu 1) kepada orang tua hendaknya dapat melakukan komunikasi

intensif dengan subjek dan memberikan dukungan psikologis agar subjek memiliki ketenangan dan kepercayaan diri; 2) guru atau pendidik sebaiknya dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki kondisi subjek; 3) peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *cluttering* menggunakan subjek yang lebih luas dengan metode tes yang lebih beragam dalam model penelitian eksperimen sehingga dapat diungkap mengenai berbagai tipe *cluttering* dan penanganannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalton, P. dan Hardcastle, W. (1989). *In Disorders of Fluency and Their Effects on Communication*. London: Elsevier North Holland.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kearston T.H., Nelson S., Scot K.S. (2015). A Case Study of Cluttering Treatment. Outcomes in a Teen. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 193 (30), 141–146.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marjan, T. A. (2016). Analisis Gangguan Irama Bicara (*Cluttering*) pada Siswa MA Amal Islami Kota Sukabumi Tahun Ajar 2015/2016.
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovering Publishing House.
- Nuryani dan Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Paçhalska, M., Kaczmarek, M., dan Kropotov, J.D. (2014). *Neuropsychologia Kliniczna: od Teorii do Praktyki*. Warszawa: Wydawnictwo Naukowe PWN.
- Polrola, et all. (2016). Cluttering: Specific Communication Disorder. *ACTA*, 14(1), 1-15.
- Scott, K.S.(2019). Cluttering Symptoms in School-age Children by Communicative Context: A Preliminary investigation. *International Journal of Speech-Language Pathology*, Early Online, 1–10.
- St. Louis, K. O. (2010). *Cluttering in a school-aged child*. In S. Chabon and E.Cohn (Eds.). *Communication Disorders: A Case-Based Approach: Stories from the Front Line*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. ALFABET.
- Van Zaalen Y., Ward, D., Nederveen, A.J., Lameris, J.L., Wijnen, F. and Dejonckere, P. (2009). Cluttering and Stuttering: Different Disorders and Differing Functional Neurologies. *Presentation at Fifth International Fluency Association Congress*.
- Ward D. (2006). *Stuttering and Cluttering: Frameworks for Understanding and Treatment*. East Sussex: Psychology Press.
- Weiss, D.A. (1964). *Cluttering*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.